



**BPJS Kesehatan**

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

Untuk disebarluaskan segera

## **SIARAN PERS**

### **Akreditasi RS di Papua, Perjuangan Bertaruh Nyawa**

Jakarta (06/01/2019) : Di tengah maraknya pemberitaan mengenai RS yang mengeluhkan sulitnya proses akreditasi, sebuah rumah sakit di Kabupaten Lanny Jaya, Papua justru telah terakreditasi pada tahun 2018 lalu. Fakta ini mementahkan keluhan pihak rumah sakit yang mengaku sulit memproses akreditasi. Padahal sebagian dari mereka notabene tinggal di wilayah perkotaan, yang justru memiliki akses jauh lebih mudah ketimbang di pedalaman Papua.

“Kami yang di daerah sulit saja dengan keterbatasan transportasi, ketersediaan bahan-bahan, kami tetap memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan pelayanan melalui akreditasi. Di Jawa yang segalanya serba mudah dan murah, masa mereka *nggak* bisa sih? Kita yang kondisinya begini saja berusaha semaksimal mungkin. Bahkan surveyor Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) dikawal siang malam oleh polisi bersenjata lengkap untuk alasan keamanan. Sampai kita kirim surat jaminan keamanan ke KARS dari Pak Bupati,” kata Direktur RSUD Tiom dr. Nataniel Imanuel Hadi mengawali ceritanya saat diwawancarai via telepon, Minggu (06/01).

Di Tanah Papua, perjuangan rumah sakit dalam memperoleh akreditasi harus dibayar mahal. Namun kondisi tersebut tak menggentarkan langkah Nathaniel untuk membawa rumah sakit yang dipimpinnya meraih akreditasi. Baginya, akreditasi rumah sakit merupakan sebuah jalan untuk meningkatkan mutu layanan di daerah pedalaman.

“Dulu saya sempat bertemu dengan Dirjen Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan, Pak Bambang Wibowo. Waktu itu saya sempat sampaikan, kami tidak yakin bisa maju akreditasi dan lulus. Beliau pun menguatkan, asal ada niat baik saja, pasti bisa. Saya dapat semangat dari situ,” kenangnya.

Sebagai permulaan, Nathaniel segera membangun komitmen dengan seluruh petugas rumah sakit dan Pemerintah Daerah setempat. Pada 17 Agustus 2018, *kick off* akreditasi RSUD Tiom pun dimulai, ditandai dengan penandatanganan komitmen bersama untuk menuju akreditasi. Tak lama berselang, Nathaniel sibuk mengirimkan timnya untuk mengikuti berbagai pelatihan terkait akreditasi.

“Dari Papua sampai Sumatera pun kami langkahi untuk menimba ilmu baru. Kami juga minta pendampingan dari RS Tadjuddin Chalid Makassar yang sudah lebih dulu terakreditasi paripurna. Tak lupa kami minta bimbingan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) agar tak salah menempuh jalan menuju akreditasi,” tuturnya.

Menurutnya, proses akreditasi memerlukan sinergi yang baik dengan berbagai pihak. Ia mengaku banyak berkonsultasi dengan beberapa rumah sakit yang sudah lebih dulu menyangand akreditasi.

“Jangan malu meminta bantuan kepada rumah sakit lain. Kami juga dapat dukungan dari RS lain, seperti RS Wamena. Kami bersyukur mereka juga terakreditasi dan sekarang dapat bintang empat, sedikit lagi paripurna. Saya juga kirim orang ke RS Boven Digoel untuk studi banding. Itu tidak dekat. Kami harus bolak balik ganti pesawat untuk mencapai sana. Segala sesuatu kalau ada niat tidak ada yang susah. Yang penting punya niat untuk maju, sisanya biar Tuhan yang mengatur,” kata Nathaniel.

Ia pun bersyukur dokter dan perawat di RS setempat memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja sama dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Begitupun dengan Pemerintah Kabupaten Lanny Jaya yang dinilai Nathaniel sangat *concern* dalam mengawal proses akreditasi.

“Bahkan Bupati dan Sekda Kabupaten Lanny Jaya selama hampir setiap hari mengunjungi RS kami untuk memantau langsung *progress* akreditasi. Kalau Pemdanya mendukung penuh, tidak ada yang tidak mungkin, walaupun dengan keterbatasan yang ada,” ungkapnya.

Menurut Nathaniel, selain di Kabupaten Lanny Jaya, ada sejumlah kabupaten di daerah pegunungan Papua yang RS-nya juga sudah terakreditasi, Kabupaten Wamena, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Kabupaten Jayawijaya.

“Secara umum, kesulitan terbesar dalam akreditasi rumah sakit di Papua adalah ketersediaan alat, tapi itu bukan jadi masalah bagi kami karena dari sisi peralatan, rumah sakit kami bisa dibilang sudah cukup lengkap. Yang jadi kendala adalah kami belum memiliki pagar rumah sakit. Kelihatannya sepele, tapi itu adalah salah satu syarat akreditasi dan butuh biaya yang besar,” tuturnya.

Ia mengatakan, harga satu sak semen bisa mencapai 750 ribu rupiah. Padahal dana yang dimiliki terbatas. Itupun sudah digunakan untuk membeli peralatan medis, obat habis pakai, hingga untuk membeli solar guna menyalakan listrik rumah sakit selama 24 jam. Satu liter solar di Papua dihargai 25 ribu hingga 30 ribu rupiah, sehingga tak heran jika dalam satu tahun menghabiskan miliaran rupiah hanya untuk memastikan rumah sakit teraliri listrik. Sempat berpasrah diri, Nathaniel pun mengirimkan surat ke komunitas gereja dan komunitas muslim setempat. Bukan untuk meminta dukungan finansial, melainkan memohon agar mereka bisa mendoakan dalam setiap kegiatan keagamaan, agar Tuhan memberikan jalan keluar.

“Saya juga mengirim surat kepada sejumlah Kepala Desa untuk meminta bantuan apapun sesuai kemampuan yang mereka punya. Tak disangka, beberapa hari kemudian mereka datang membawa masing-masing warga untuk ikut membangun pagar tradisional untuk rumah sakit. Hampir empat hari jadi semua. Mereka bawa kayu dari kampung mereka, mereka pasang sendiri. Semua turun tangan ikut bantu membangun. Itu benar-benar menjadi momen istimewa tersendiri bagi saya. Dengan semangat kebersamaan, kami mampu melewati tantangan tersebut,” kata Nathaniel.

Nathaniel mengungkapkan, pencapaian akreditasi RSUD Tiom adalah kado tahun baru terindah bagi masyarakat Kabupaten Lanny Jaya. Dengan diperolehnya akreditasi tersebut, ia pun berharap pelayanan kesehatan di daerah tersebut bisa kian membaik.

“Semoga masing-masing daerah punya hal yang sama. Jangan patah semangat untuk rumah sakit lain yang belum terakreditasi. Kami rumah sakit kecil di terpencil saja mampu terakreditasi. Mudah-mudahan kisah ini bisa memotivasi untuk maju akreditasi,” ucap Nathaniel.

\*\*\*

Informasi lebih lanjut hubungi:

**Humas BPJS Kesehatan**

BPJS Kesehatan Kantor Pusat

+62 21 424 6063

[humas@bpjs-kesehatan.go.id](mailto:humas@bpjs-kesehatan.go.id)

Website : [www.bpjs-kesehatan.go.id](http://www.bpjs-kesehatan.go.id)

Twitter : @BPJSKesehatanRI

Instagram : @bpjskesehatan\_ri

Facebook : BPJS Kesehatan

Youtube : BPJS Kesehatan

Kompasiana : BPJS Kesehatan

Kaskus : bpjskesehatan

to be disseminated immediately

**PRESS RELEASE**

**Hospital Accreditation in Papua, a Struggle with Bet on Life**

Jakarta (06/01/2019) – In the midst of the news about hospitals that complained about the difficulty of the accreditation process, a hospital in Lanny Jaya Regency, Papua had been accredited in 2018. This fact disputes the complaints of the hospital which claims the difficult accreditation process whereas some of them located in urban areas, which have much easier access than in the hinterland of Papua.

"We still have a strong commitment to improving service through accreditation even though we live in a difficult area with limited transportation and availability of materials. While in Java, everything is easy and cheap, why can't they do it? We who live with these conditions try it as much as possible. Even the Hospital Accreditation Commission (KARS) surveyor was escorted day and night by fully armed police for security reasons. We also send a security guarantee letter to KARS from the Regent, "said Director of RSUD Tiom Dr. Nathaniel Imanuel Hadi began his story when interviewed via telephone on Sunday (01/06).

In Papua, the struggle of hospitals in obtaining accreditation must be paid dearly. However, this condition didn't deter Nathaniel's determination to bring the hospital he led to accreditation. For him, hospital accreditation is a way to improve service quality in rural areas.

"I used to meet with the Director General of Health Services of Ministry of Health, Mr. Bambang Wibowo. At that time, we were not sure we could advance accreditation and pass the process. But he strengthens me, as long as there are good intentions, surely it can. I became determined since that, "he recalls.

As a start, Nathaniel immediately has a commitment with all hospital officials and the local government. On August 17, 2018, the accreditation kicks off of the Tiom Hospital began, marked by the signing of a joint commitment to accreditation. Not long after, Nathaniel was busy sending his team to attend various training related to accreditation.

"We went from Papua to Sumatra to learn new knowledge. We also asked for assistance from Tadjuddin Chalid Makassar Hospital, which already received accreditation. We did not forget to ask for guidance from the Hospital Accreditation Commission (KARS) so that we did not go wrong with taking the path to accreditation, "he said.

According to him, the accreditation process requires good synergy with various parties. He claimed that he consulted to many hospitals which already received accreditation.

"Don't be shy about asking for help from another hospital. We also get support from other hospitals, such as Wamena Hospital. We are grateful that they received accreditation and now have four stars, a

step left to become complete. I also sent people to Digoel Hospital for comparative study. The distance is not close. We have to transit several times to get there. If there is an intention, nothing is difficult. The important thing is to have the intention to move forward, God will do the rest," said Nathaniel.

He was also grateful that doctors and nurses at the local hospital had high enthusiasm to work together in providing health services to patients. Likewise, with the Lanny Jaya Regency Government, which Nathaniel assessed was very concerned in guarding the accreditation process.

"Even the Regent and Secretary of Lanny Jaya Regency visited the hospital almost every day to monitor the progress of accreditation directly. If the Government fully supports it, there is nothing that is impossible, even with limitations," he said.

According to Nathaniel, besides Lanny Jaya Regency, there are several regencies in the mountainous regions of Papua whose hospitals have also been accredited, Wamena Regency, Yahukimo Regency, Pegunungan Bintang Regency, and Jayawijaya Regency.

"In general, the biggest difficulty in accrediting hospitals in Papua is the availability of equipment. However, it's not a problem for us because our hospital equipment is arguably quite complete. The problem is that we don't have a hospital fence yet. It seems trivial, but it is one of the requirements for accreditation and requires a large amount of money," he said.

He said that a bag of cement cost around 750 thousand rupiahs. Their funds are limited. And the funds have been used to buy medical equipment, consumable medicines, and diesel fuel to power hospital electricity for 24 hours. One liter of diesel fuel in Papua valued around 25 thousand to 30 thousand rupiahs. Therefore, it is not surprising that in one year, they spend billions of rupiah only to make sure the hospital is electrified. He had surrendered himself, Nathaniel also sent a letter to the church and the local Muslim community. He didn't ask for financial support. He asked them to pray in every religious activity, so God gives a way out.

"I also sent a letter to several Village Administrators asking for any assistance according to their abilities. Unexpectedly, a few days later they came with their citizen to build a traditional fence for the hospital. It finished in four days. They brought wood from their village and installed it themselves. Everyone joined to build it. It became a special moment for me. With the spirit of togetherness, we were able to overcome this challenge," Nathaniel said.

Nathaniel revealed that the accreditation achievement of Tiom Hospital became the most beautiful new year gift for the people of Lanny Jaya Regency. With the accreditation obtained, he also hopes that health services in the area can improve.

"Hopefully each region has the same thing. For other hospitals, don't be discouraged if you have not received an accreditation. We only a small hospital in remote areas but we could receive an accreditation. Hopefully, this story can motivate another hospital to receive accreditation, "said Nathaniel.

\*\*\*

For more information, contact:

**BPJS Kesehatan Public Relations**

BPJS Kesehatan Headquarters

+62 21 424 6063

[humas@bpjs-kesehatan.go.id](mailto:humas@bpjs-kesehatan.go.id)

Website : [www.bpjs-kesehatan.go.id](http://www.bpjs-kesehatan.go.id)

Twitter : @BPJSKesehatanRI

Instagram : @bpjskesehatan\_ri

Facebook : BPJS Kesehatan

Youtube : BPJS Kesehatan

Kompasiana : BPJS Kesehatan

Kaskus : bpjskesehatan